

Dyan, Mencari Kesejatian

Diri Manusia

WAJAH-wajah yang bertopeng hadir dalam pameran lukisan So(k)Sok Topeng, yang merupakan pameran tunggal Dyan Anggraini Hutomo di Bentara Budaya Yogyakarta, 2-10 Desember 2004. Tiga belas karya dihadirkan Dyan dalam pameran kali ini. Semua wajah dalam lukisan Dyan menggunakan topeng, mulai dari topeng berupa kaca mata, maupun topeng yang menutup seluruh wajah.

LEWAT wajah bertopeng ini, Dyan ingin mengungkapkan keprihatinannya atas situasi masyarakat.

"Hampir semua orang memakai topengnya. Sulit untuk mencari yang sejati dari seorang manusia," papar Dyan.

Topeng diangkat Dyan karena dianggap dapat menjadi simbol yang mewakili pribadi manusia yang berupaya menyembunyikan kejahatannya. Dengan topengnya, orang bebas memainkan lakonnya tanpa diketahui identitasnya.

Topeng-topeng yang dipakai oleh para tokoh sangat beragam. Ada kelompok orang yang memakai topeng seragam, seperti pada lukisan berjudul *Babak Baru*. Dari keseragaman ini Dyan ingin menunjukkan persamaan keberadaan orang-orang yang bersembunyi di balik topeng. Untuk melengkapi nuansa dalam lukisan *Babak Baru* ini, Dyan menghadirkan kursi-kursi, yang digantung di langit-langit sebagai latar belakang orang-orang yang bertopeng seragam ini.

Ada juga orang yang mengenakan topeng berbeda-beda, seperti yang disajikan dalam *Kelompok Priyayi Republik Indonesia*. Masing-masing orang memakai topeng dengan karakter berbeda-beda, meskipun karakter topeng yang dikenakan adalah karakter yang gembira. Yang sama dari ketiga tokoh ini adalah memakai kain yang memiliki simbol khas pakaian pegawai.

Dua tokoh lain hadir dalam karya *The Journey*. Keduanya memakai topeng yang berbeda-beda. Kedua tokoh ini berusaha menyembunyikan wajah

bertopengnya dengan menggunakan tangan. Tangan kanan mereka memegang sebuah gantungan boneka tentara berwarna hijau. Mungkin, ada keinginan untuk menutupi kesenangan tokoh ini memainkan boneka tentara itu.

Dengan kecakapan melukis, Dyan menyajikan tokoh-tokoh lukisannya dengan lebih hidup seakan tokoh-tokoh ini keluar dari bingkai lukisan. Efek goresan kuas yang melahirkan jajaran serat-serat halus. Dyan di atas kanvas membuat gambar wajah dan tokoh seakan ingin memotret kehidupan nyata.

Bersama manusia bertopengnya, Dyan ingin mengajak

penikmat lukisannya untuk berlayar jauh melihat sosok bertopeng dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh bertopeng yang digambarkan Dyan mungkin bukanlah tokoh yang asing dalam kehidupan nyata.

"Sosok manusia yang utuh, yang sejati, makin sulit ditemui. Dengan berbagai kepentingannya, setiap manusia sulit untuk tampil apa adanya," papar Dyan.

Dalam pengalaman hidupnya sehari-hari, menurut Dyan, yang juga Kepala Taman Budaya Yogyakarta, banyak orang berusaha menyembun-

kan identitas aslinya dan berpura-pura menjadi sosok yang berbeda untuk mendapatkan sebuah keinginan.

Selain topeng, Dyan kental dengan simbol kursi dan perahu kertas yang dihadirkannya dalam beberapa lukisan. Kursi yang ditampilkan Dyan adalah kursi kayu yang sederhana seperti yang biasa ada di rumah-rumah di desa, bukan kursi empuk yang sering diperebutkan.

"Saya ingin menampilkan kesederhanaan, sesuatu yang dekat dengan masyarakat," papar Dyan.

Dengan simbol sederhana ini, Dyan ingin mengangkat

masalah yang dekat dengan masyarakat. Ia mengakui, karya-karyanya hadir dari lingkungan yang biasa.

Perahu kertas disimbolkan Dyan sebagai sesuatu yang dapat membawakan pesan. Meskipun ringkih, perahu kertas menjadi simbol media yang membawakan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Hanya saja, perahu kertas tidak dapat memberikan kepastian untuk sampai ke tujuan karena perahu kertas tidak sekuat perahu kayu.

Perahu kertas yang sifatnya sementara seakan ingin menjadi pertanda akan kesementaraan manusia yang bersembunyi

di balik topeng.

Bagaimanapun, kesejatian manusia akan tampak di balik topeng itu. Sepandai apa pun manusia menutupi identitas yang sebenarnya, tetap saja akan terbongkar.

Dyan adalah pelukis wanita yang produktif. Di tengah kesibukannya sebagai pejabat pemerintah dan ibu dari dua orang anak, ia masih sempat melukis.

"Saya terkadang memanfaatkan waktu luang di kantor untuk melukis. Saya bawa kanvas dan cat dari rumah," tutur perempuan yang sudah belasan kali melakukan pameran. (Yo6)



So(k)sok Topeng — Seorang pengunjung menikmati lukisan berjudul "Kelompok Priyayi Republik Indonesia" dalam pameran lukisan So(k)sok Topeng karya Dyan Anggraini H di Bentara Budaya Yogyakarta, Jumat (3/12). Atas nama kebebasan interpretasi masing-masing penyimaknya, lukisan-lukisan yang dipamerkan Dyan ini menawarkan kerahasiaan tokoh rekaan di balik sebuah topeng.

ARIF WIBOWO